E-ISSN: 3025-1494
JSE LECTURA

Intervensi Dini untuk Anak Tunarungu Berbasis Keluarga di SLB 1 Makassar

[1] Nur Anisah Wardah. B, [2]A. Melani Nur Muthia, [3]Siti Yulianti, [4]Wizerti Aristuti Saleh

[1234]Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
nuranisahwardahb426@gmail.com

ABSTRACT

Deaf children encounter hearing difficulties that impact their communication and social interaction skills. This study aims to describe the communication circumstances of deaf children and design an early intervention focused on Visual and Social Stimulation (VSS) at SLB Negeri 1 Makassar. The methodology employed is a descriptive qualitative approach, utilizing direct observations and interviews with teachers and parents. Findings indicate that deaf children rely heavily on visual stimuli for information processing and interaction. Consequently, the VSS intervention design incorporates visual media, sign language, learning environment adjustments, and structured social activities to enhance interaction capabilities. The success of this intervention depends on consistent collaboration between the school and families. This program is intended to minimize communication barriers and optimally support the psychosocial development of deaf children.

***Keywords**: children with hearing impairment; early intervention; visual and social stimulation; communication*

ABSTRAK

Anak tunarungu menghadapi hambatan pendengaran yang memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi komunikasi anak tunarungu serta merancang intervensi dini yang berfokus pada Stimulasi Visual dan Sosial (SVS) di SLB Negeri 1 Makassar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru serta orang tua. Temuan menunjukkan bahwa anak tunarungu sangat mengandalkan rangsangan visual dalam memahami informasi dan berinteraksi. Oleh karena itu, rancangan intervensi SVS mencakup penggunaan media visual, bahasa isyarat, penyesuaian lingkungan belajar, serta aktivitas sosial terstruktur untuk meningkatkan kemampuan interaksi. Keberhasilan intervensi ini sangat bergantung pada kolaborasi yang konsisten antara pihak sekolah dan keluarga. Program ini diharapkan dapat meminimalkan hambatan komunikasi dan mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal.

Kata Kunci: anak tunarungu; intervensi dini; stimulasi visual dan sosial; komunikasi

Pendahuluan

Anak yang tidak dapat mendengar adalah orang yang mengalami masalah pendengaran yang merugikan atau bahkan menghilangkan kemampuan untuk mendengar dengan baik. Masalah pendengaran yang dialami anak secara langsung memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa dan cara mereka berkomunikasi, karena biasanya bahasa diperoleh dari suara di sekitar mereka sejak usia kecil (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, 2025). Ketidakmampuan dalam mengakses bahasa dapat mengakibatkan menurunnya kepandaian dalam berbahasa dan berkomunikasi, yang selanjutnya berdampak pada hasil belajar dan kualitas hubungan sosial anak yang tidak dapat mendengar (CDC, 2025).

Hambatan dalam komunikasi yang dihadapi oleh anak yang tunarungu tidak hanya berdampak pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada aspek psikososial. Anak tunarungu sering kali kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya serta dengan lingkungan sekolah, dan mereka juga sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka secara akurat (Aprizia Perenial Asla Wahyudi et al., 2024)Jika masalah komunikasi ini tidak ditangani dengan baik melalui dukungan pendidikan dan intervensi yang tepat, hal ini dapat menyebabkan rasa frustrasi, rendah diri, dan isolasi sosial pada anak tunarungu.

Pendekatan yang menggunakan pembelajaran visual adalah salah satu metode yang berhasil untuk anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran, mengingat batasan yang ada pada indera pendengaran mereka. Anak-anak tunarungu cenderung lebih mudah menangkap informasi yang disajikan menggunakan media visual seperti ikon, foto, bahasa tangan, dan ekspresi wajah dibandingkan dengan hanya mengandalkan kata-kata saja (Bintoro, 2011). Pemanfaatan media visual dalam proses belajar membantu memperkuat pemahaman konsep dan mendukung perkembangan bahasa serta komunikasi pada anak-anak tunarungu.

berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Informasi yang disampaikan melalui media visual seperti gambar, simbol, bahasa isyarat, dan ekspresi wajah lebih mudah dipahami dibandingkan informasi verbal. Hal ini disebabkan keterbatasan akses auditori yang membuat anak tunarungu mengandalkan penglihatan sebagai saluran utama dalam menerima informasi (Sultonah et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dan intervensi berbasis visual menjadi sangat relevan untuk mendukung proses belajar anak tunarungu.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk merancang intervensi awal yang berbasis pada Stimulasi Visual dan Sosial (SVS) dengan menggabungkan media visual, penggunaan bahasa isyarat, dan kegiatan sosial yang terorganisir. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi sosial pada anak-anak tunarungu di SLB Negeri 1 Makassar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan kondisi komunikasi anak tunarungu berdasarkan hasil observasi serta menyusun rancangan intervensi dini berbasis Stimulasi Visual dan Sosial (SVS) di SLB Negeri 1 Makassar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas serta orang tua anak tunarungu. Observasi difokuskan pada kemampuan komunikasi, respon terhadap stimulus visual, dan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kondisi anak dan kebutuhan intervensi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan digunakan sebagai dasar penyusunan rancangan intervensi dini yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu.

Hasil dan Pembahasan

Intervensi dini pada anak tunarungu berperan penting dalam meminimalkan dampak hambatan pendengaran terhadap perkembangan komunikasi. Anak tunarungu yang tidak memperoleh stimulasi sejak dini berisiko mengalami keterlambatan bahasa yang berdampak pada proses belajar dan interaksi sosial. Menurut **Bintoro (2011)**, hambatan pendengaran menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Oleh karena itu, intervensi dini perlu dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu

Intervensi awal untuk anak tunarungu adalah sebuah langkah terencana yang bertujuan untuk mengurangi efek negatif dari gangguan pendengaran terhadap kemajuan komunikasi, sosial, dan emosional anak sejak mereka masih kecil. Berdasarkan pengamatan di SLB Negeri 1 Makassar, anak-anak dengan tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami instruksi verbal dan juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan kebutuhan serta emosi mereka melalui kata-kata. Situasi ini membuat anak-anak bergantung pada informasi visual saat belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, intervensi awal dirancang dengan pendekatan Stimulasi Visual dan Sosial (SVS) yang menekankan pentingnya elemen visual dan interaksi sosial sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Kondisi ini juga diperkuat oleh Subihah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa gangguan berbahasa pada anak tunarungu berpengaruh langsung terhadap proses interaksi sosial dan pembelajaran

Rancangan intervensi awal yang didasarkan pada SVS dibuat dengan memperhatikan kondisi awal anak, ciri-ciri ketunarunguan, serta keadaan lingkungan belajar di sekolah. Dalam proses pembelajaran, anak tunarungu cenderung mengandalkan penglihatan sebagai jalur utama dalam menerima informasi. Informasi yang disajikan secara visual lebih mudah dipahami dibandingkan informasi verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian. Intervensi ini fokus pada pemanfaatan media visual sebagai alat utama untuk menyampaikan informasi, seperti gambar, kartu aktivitas, poster visual, dan bahasa isyarat. Pemilihan pendekatan visual dilakukan karena anak tunarungu cenderung memiliki cara belajar yang bersifat visual dan terbatas dalam mengakses informasi dari pendengaran. Media visual berperan penting dalam membantu anak untuk memahami konsep dengan cara yang lebih nyata, teratur, dan bermakna. Pendapat(Nofiaturrahmah & Kudus, 2018) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pendekatan visual adalah kebutuhan utama untuk mendukung proses pembelajaran bahasa dan komunikasi bagi anak tunarungu. Lingkungan belajar yang mendukung komunikasi visual menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi dini. lingkungan belajar ramah visual dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan anak tunarungu dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan intervensi awal yang berbasis SVS dilakukan secara menyeluruh dalam proses belajar setiap hari, sehingga anak dapat menerima rangsangan secara terus-menerus tanpa terpisah dari kegiatan kelas. Pada fase awal, guru melakukan penyesuaian pada lingkungan belajar untuk mendukung komunikasi visual. Penyesuaian ini meliputi pengaturan tempat duduk yang memungkinkan kontak mata langsung antara guru dan siswa, penggunaan pencahayaan yang cukup, serta penyediaan alat bantu visual yang jelas terlihat dan mudah dijangkau. Lingkungan belajar yang bersahabat bagi penglihatan ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak dan mempersiapkan mereka untuk menerima rangsangan mulai dari awal pembelajaran.

Pada fase pelaksanaan utama, intervensi berfokus pada pemberian rangsangan visual dan sosial secara terpadu. Guru menyampaikan informasi dan petunjuk dengan menggunakan bahasa isyarat yang dikombinasikan dengan media visual, seperti gambar dan kartu kegiatan. Petunjuk diberikan secara bertahap, perlahan, dan diulang sesuai dengan kebutuhan anak agar pesan dapat

dipahami dengan baik. Anak diajak terlibat secara aktif melalui aktivitas meniru isyarat, mencocokkan gambar, serta menjawab instruksi sederhana. Pendekatan ini mencerminkan prinsip intervensi awal yang menekankan konsistensi rangsangan dan penyesuaian dengan kemampuan masing-masing anak.

Selain pemicu visual, intervensi awal juga fokus pada penguatan sisi sosial anak. Pengajar melibatkan anak dalam kegiatan sosial yang terstruktur, seperti permainan kelompok yang sederhana, aktivitas bergiliran, serta latihan mengekspresikan perasaan lewat ekspresi wajah dan gerakan fisik. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melatih kemampuan berinteraksi sosial, mempertinggi rasa percaya diri, serta membantu anak memahami norma-norma sosial di lingkungan sekolah. (Subihah et al., 2024) menyebutkan bahwa masalah bahasa pada anak tunarungu bisa berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial-emosional, sehingga penguatan aspek sosial melalui intervensi awal sangatlah penting.

Dalam pelaksanaan intervensi, pengajar memberikan penguatan positif setiap kali siswa menunjukkan reaksi yang tepat, baik melalui ekspresi wajah, tanda, maupun interaksi sosial. Sinyal visual seperti senyuman, anggukan, dan tanda pujian digunakan untuk meningkatkan semangat dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Pengajar juga terus-menerus mengamati reaksi siswa sebagai dasar untuk menyesuaikan pendekatan intervensi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Metode ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juniarti et al., n.d.) yang menekankan bahwa intervensi yang berbasis visual dapat membantu anak tunarungu dalam memahami lingkungan sosial dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Keberhasilan pelaksanaan intervensi dini berbasis SVS tidak terlepas dari dukungan lingkungan, khususnya peran guru dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam memberikan stimulasi visual dan sosial secara konsisten di sekolah. Sementara itu, orang tua diharapkan melanjutkan stimulasi komunikasi visual di rumah melalui penggunaan bahasa isyarat dan interaksi visual dalam aktivitas sehari-hari. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi dini, karena konsistensi stimulasi akan mempercepat perkembangan komunikasi(Saleh, 2025)

Evaluasi yang efektif mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menggunakan bentuk penilaian yang variatif dan modifikasi instrumen jika diperlukan.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa intervensi dini berbasis **Stimulasi Visual dan Sosial (SVS)** dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur, bertahap, serta didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Intervensi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal, tetapi juga pada penguatan interaksi sosial dan regulasi emosi anak. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak tunarungu secara menyeluruh dan berkelanjutan komunikasi dan sosial anak tunarungu.

Kesimpulan

Intervensi dini berbasis Stimulasi Visual dan Sosial (SVS) dirancang sebagai upaya untuk mendukung perkembangan komunikasi dan interaksi sosial anak tunarungu di SLB Negeri 1 Makassar. Meskipun intervensi ini belum diterapkan secara langsung, perancangannya didasarkan pada hasil observasi dan kebutuhan nyata anak tunarungu yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada rangsangan visual dalam proses belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, intervensi SVS berpotensi memberikan dampak positif apabila diterapkan secara konsisten dan terstruktur.

Keberhasilan pelaksanaan intervensi dini ini nantinya diperkirakan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesiapan guru, ketersediaan media visual, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Penyusunan program yang lebih sistematis, pelatihan tenaga pendidik, serta peningkatan keterlibatan orang tua melalui edukasi diharapkan dapat mendukung efektivitas

pelaksanaan intervensi. Dengan dukungan sumber daya yang memadai dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta pihak terkait, hambatan dalam pelaksanaan intervensi dini berbasis SVS dapat diminimalkan sehingga tujuan pengembangan komunikasi dan sosial anak tunarungu dapat tercapai secara optimal.

Daftar Rujukan

Aliyyah, R. R., Subasman, I., Widyasari, M. P., & Rafifah, F. N. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi dalam Mengelola Lembaga Pendidikan. Divya Media Pustaka.

Antia, S. D., Jones, P. B., Reed, S., & Kreimeyer, K. H. (2009). Academic status and progress of deaf and hard-of-hearing students in general education classrooms. Journal of deaf studies and deaf education, 14(3), 293-311.

Aprizia Perenial Asla Wahyudi, Farah Aziizah, Reighina Faridah Solihah, Tiara Dwi Putri Nsp, & Siti Hamidah. (2024). Upaya Meningkatkan Kosakata Pada Anak Tunarungu. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 2(2), 24–33. https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.592

Bintoro, T. (2011). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. Perspektif Ilmu Pendidikan, 23(XIV), 12–40. https://doi.org/10.21009/PIP.231.2

Calderon, R. (2000). Parental involvement in deaf children's education programs as a predictor of child's language, early reading, and social-emotional development. Journal of deaf studies and deaf education, 5(2), 140-155.

Carol, A., & Susetyo, B. (2023). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(14), 37-44.

Fahmiyanti, E., Dini, M., Nabilla, S. M., Fitriani, K., Julasari, D., Az-Zahra, C., & Siregar, Y. E. Y. (2025). Membangun kepercayaan diri anak tunarungu: Peran konseling dalam pengembangan sosial emosional di SLB-B Tunas Harapan. Innovative: Journal Of Social Science Research, 5(1), 6024-6034.

Indani, L. P., Rafikayati, A., Dalila, U., Lestari, F. P., Sugiarti, R. N., & Putri, D. H. N. (2025). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. Literal: Disability Studies Journal, 3(01), 27-33.

JAYANTI, C. D. (2025). Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Juniarti, N., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (n.d.). Pembelajaran Anak Tuna Rungu Dengan Metode Komunikasi Visual. Early Childhood Education and Development Journal, 5(1), 55–64.

Nofiaturrahmah, F., & Kudus, I. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. Quality, 6 (1), 1.

PERCAYA, D. S. D. S. B. Bimbingan Sosial Dalam Pembentukan Karakter.

Putri, N. F., & Pangastuti, R. (2025). Peran Intervensi Dini dan Stimulasi Konsisten dalam Mendukung Perkembangan Anak Tunarungu. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 567-572.

Saleh, W. A. (2025). Intervensi Dini Untuk Anak Tunarungu Di Slb Pembina Negeri 1 Makassar. 13(10).

Riki, D., & Budi, S. Bentuk Evaluasi Pembelajaran Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar Inklusif. Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, 18(2), 45-50. https://doi.org/10.17509/jassi.v18i2.15446

Suprihatiningrum, J. (2016). Persepsi siswa difabel terhadap praktik pendidikan inklusif di sma inklusi di yogyakarta. INKLUSI: Journal of Disability Studies, 3(2).

Subihah, S., Rosidin, O., & Juansah, D. E. (2024). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penyandang Tunarungu. Jurnal Basataka (JBT), 7(1), 181–187.

Sultonah, N., Nurfadilah, R. I., Sari, N. W., Fahmy, Z., & Masfia, I. (2024). Analisis Gaya Belajar dalam Pemahaman Akademik Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(3), 13871–13887.

Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). Metode pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. Jurnal literasi pendidikan dasar, 2(1), 21-32.

Wahyudi, A. P. A., Aziizah, F., Solihah, R. F., Nsp, T. D. P., & Hamidah, S. (2024). Upaya Meningkatkan Kosakata Pada Anak Tunarungu. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris, 2(2), 24-33.